



PELATIHAN BUDIDAYA SECARA ORGANIK UNTUK MEWUJUDKAN ETALASE TANAMAN OBAT KELUARGA DI DESA TANJUNGAN KABUPATEN MOJOKERTO

Kartini Kartini^{1*}, Idfi Setyaningrum², Ramdan Hidayat³, Jatie K. Pudjibudojo⁴

^{1,2,4}Universitas Surabaya

³Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

INFO NASKAH

Diserahkan

15 Agustus 2024

Diterima

12 Oktober 2024

Diterima dan Disetujui

24 Desember 2024

Kata Kunci:

Budidaya organik, Desa Tanjung, ekowisata, etalase, tanaman obat, TOGA

Keywords:

Ecotourism, family medicine garden, medicinal plants, medicinal plant showcase, organic cultivation, Tanjungan Village

ABSTRAK

Desa Tanjungan memiliki obyek wisata berbasis lingkungan dan budaya yaitu Ekowisata Waduk Tanjungan. Hal ini dapat menjadi daya tarik desa dan menciptakan efek ganda pada aspek ekonomi. Namun sayangnya masyarakat belum mampu memanfaatkan potensi ini secara optimal. Ekowisata Waduk Tanjungan memiliki beberapa area yang belum termanfaatkan, oleh karenanya dapat digunakan untuk pembuatan *spot* baru yaitu Etalase Tanaman Obat. Program pendampingan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan mitra (tim penggerak PKK Desa Tanjungan dan BUMDesa Tanjung Asri) dalam membudidayakan tanaman obat secara organik dan menatanya secara estetik pada Etalase Tanaman Obat. Metode yang digunakan pada program pendampingan ini terdiri dari 5 tahap yaitu FGD, penyusunan program, koordinasi lanjutan, penyiapan materi, dan pelatihan budidaya tanaman obat. Hasil yang diperoleh dari program ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan mitra dari sebelum dan sesudah pelatihan sebesar 17% (dari 71 menjadi 83) atau meningkat dari kategori cukup menjadi baik. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan dengan metode ceramah dan dengan menggunakan beberapa alat bantu (modul, materi ppt, dan pertanyaan pre-/pos-tes) dapat meningkatkan pengetahuan mitra terkait budidaya tanaman obat secara organik.

Abstract. *Tanjungan Village has an environmental and cultural-based tourist attraction namely Tanjungan Reservoir Ecotourism. This can be a village attraction and create a double effect on the economic aspect. Unfortunately, the community has not been able to utilize this potential optimally. Tanjungan Reservoir Ecotourism has several areas that have not been utilized, therefore it can be used to create a new spot, namely the Medicinal Plant Showcase. This mentoring program is intended to increase the knowledge of partners (the Tanjungan Village PKK driving team and the Tanjung Asri BUMDesa) in cultivating medicinal plants organically and arranging them aesthetically in the Medicinal Plant Showcase. The method used in this program consists of 5 steps, i.e.: FGD, program preparation, further coordination, preparation of materials, and training in cultivating medicinal plants. The results obtained from this program are an increase in partner knowledge from before and after training, as much as 17% (from 71 to 83) or an increase from the sufficient category to good. It can be concluded that training with the lecture method and using several tools (modules, ppt materials, and pre-/post-test questions) was able to increase partner knowledge related to organic cultivation of medicinal plants.*

1. PENDAHULUAN

Desa Tanjungan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Desa ini terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Jeruk, Dusun Sukomulyo, dan Dusun Tanjungan, dimana masing-masing memiliki adat dan cerita yang berbeda-beda. Desa ini berada di dataran rendah dengan ketinggian 41 mdpl dengan luas wilayah sebesar 3,91 km². Desa Tanjungan memiliki potensi yang sangat besar karena di desa ini terdapat wisata alam yang cukup terkenal yaitu Ekowisata Waduk Tanjungan. Sebuah wisata alam yang berupa waduk dan hutan (Anonim, 2024). Saat ini kunjungan wisatawan ke Ekowisata Waduk Tanjungan cukup tinggi, rata-rata 1000 orang pengunjung per bulan. Sebagai desa yang mempunyai obyek wisata berbasis lingkungan dan budaya, dapat menjadi daya tarik Desa Tanjungan dan bisa menciptakan efek ganda pada aspek ekonomi, seperti munculnya beberapa pedagang di lokasi wisata, munculnya usaha kreatif baik kuliner maupun kerajinan untuk pembuatan *souvenir*, dan lain-lain. Namun sayangnya masyarakat desa belum mampu memanfaatkan potensi tersebut secara optimal.

Di sisi lain, pemerintah desa Tanjungan memiliki motivasi kuat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan hal ini tertuang dalam Visi Desa Tanjungan yaitu Terwujudnya Masyarakat Desa Tanjungan yang Persada Menuju Desa Wisata. Visi ini diharapkan mampu memberikan arah perubahan masyarakat pada peningkatan kinerja yang lebih baik, menumbuhkan kompetisi sehat pada anggota masyarakat, menciptakan daya dorong untuk kesejahteraan setiap masa. Salah satu misi penting sebagai tahapan menuju visi yang telah dicanangkan adalah mendorong perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan potensi sumberdaya alam/sumberdaya ekonomi melalui unit usaha berbasis kerakyatan yang mengedepankan kecerdasan, kesehatan dan kesejahteraan Bersama (Anonim, 2020).

Berdasarkan hasil FGD dengan perangkat Desa Tanjungan diperoleh gambaran bahwa masyarakat menyadari pentingnya menjaga kesehatan yang diimplementasikan dalam program kerja Desa yang dinahkodai oleh pengurus PKK dan salah satu program unggulannya adalah pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA adalah sekumpulan tanaman berkhasiat obat untuk kesehatan keluarga yang ditata menjadi sebuah taman dan memiliki keindahan (Kementrian Kesehatan, 2016, Malaleng et al., 2022). Salah satu inisiatif dari pengurus PKK adalah mendampingi warga desa dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam tanaman obat keluarga. Pengurus PKK Desa Tanjungan memiliki keinginan untuk membawa masyarakat menuju gaya hidup sehat yang selaras dengan alam.

Di sisi lain, salah satu program prioritas Desa Tanjungan melalui gerakan masyarakat desa bergaya hidup sehat yang selaras dengan alam adalah dengan penanaman tanaman obat keluarga dan hal tersebut akan dilakukan di beberapa lahan kosong/tidak termanfaatkan di area Ekowisata Waduk Tanjungan. Pemerintah desa telah memproyeksikan BUMDesa untuk mengembangkan dan mengelola kebun TOGA tersebut. Diharapkan kebun TOGA dibuat dengan menarik sehingga dapat menjadi Etalase Tanaman Obat Keluarga yang akan menambah daya tarik Ekowisata Waduk Tanjungan.

Untuk mewujudkan tujuan program, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan mitra untuk membuat Etalase Tanaman Obat. Etalase Tanaman Obat adalah sebidang tanah di area umum (*public area*) atau area keluarga yang ditanami tanaman obat dengan ditata atau diatur sesuai dengan potensi lahan dan dengan menerapkan nilai estetika

sehingga enak dipandang mata (Kementrian Kesehatan, 2020). Ekowisata Waduk Tanjungan masih memiliki beberapa area yang belum termanfaatkan, oleh karenanya dapat digunakan untuk pembuatan Etalase Tanaman Obat. Dengan adanya *spot* baru ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, selain hasil panennya nanti juga dapat digunakan oleh warga untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan ekonomi keluarga (Kartini et al., 2023a, Kartini et al., 2023b, Setyaningrum et al., 2023). Agar dapat membuat Etalase Tanaman Obat dengan baik dan benar, maka perlu dilakukan pelatihan budidaya tanaman obat. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mitra dalam membudidayakan tanaman obat secara organik dan menatanya secara estetik pada suatu Etalase Tanaman Obat.

2. METODE

Permasalahan yang dimiliki mitra dalam hal ini tim penggerak PKK Desa Tanjungan dan BUMDesa Tanjung Asri diselesaikan dengan metode pendampingan dan pengembangan solusi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mitra dan keahlian tim pendamping. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan budidaya tanaman obat bagi warga Desa Tanjungan dilakukan dengan lima tahapan sebagai berikut.

a. *Focus group discussion* (FGD)

FGD antara tim pendamping dengan mitra dilakukan untuk mengetahui lebih detail permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan solusi yang diharapkan.

b. Penyusunan program

Untuk merumuskan solusi yang akan diberikan kepada mitra, tim pendamping melakukan diskusi intensif. Solusi yang ditawarkan berbasis keilmuan tim yang meliputi ilmu kefarmasian, ekonomi, pertanian, dan psikologi.

c. Koordinasi lanjutan

Koordinasi lanjutan antara tim pendamping dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara program yang akan dilaksanakan dengan kebutuhan mitra.

d. Penyiapan materi

Materi program seperti modul pelatihan, bahan presentasi, pertanyaan pre-tes serta pos-tes, dan lain-lain disiapkan oleh tim pendamping sesuai bidang keahlian masing-masing.

e. Pelatihan budidaya tanaman obat

Pelatihan budidaya tanaman obat dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu: pengisian pre-tes oleh peserta pelatihan (1), penyampaian materi oleh tim pendamping (2), pengisian pos-tes oleh peserta pelatihan (3), dan penyampaian kesan dan pesan atau harapan oleh peserta pelatihan kepada tim pendamping (4). Pre-tes dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal dari peserta pelatihan. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif. Pos-tes diberikan untuk mengukur tingkat pengetahuan mitra setelah pelatihan. Sementara itu, penyampaian kesan dan harapan dilakukan secara lisan untuk mengetahui tindak lanjut apa yang perlu dilakukan setelah kegiatan pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil FGD antara tim pendamping dengan mitra

FGD atau *focus group discussion* secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah pada suatu isu atau permasalahan tertentu. FGD juga didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi secara sistematis mengenai suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. FGD dapat memicu satu sama lain, memberikan dimensi dan nuansa berbeda dari masalah awal yang mungkin tidak terpikirkan oleh peserta mana pun (Yulianti and Sulistyawati, 2021). Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang akan dilakukan berasal dari, dilaksanakan oleh, dan kembali untuk mitra. Dengan demikian mitra akan merasa bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan program setelah kegiatan pendampingan berakhir.

FGD dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2024 di Ekowisata Waduk Tanjungan. Peserta FGD dari mitra terdiri dari perangkat pemerintahan Desa Tanjungan, tim penggerak PKK Desa Tanjungan, dan BUMDesa Tanjung Asri. Dokumentasi FGD ditunjukkan pada Gambar 1. Dari tahapan ini diperoleh gambaran bahwa mitra belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai terkait rancangan penataan (*layout*) Etalase Tanaman Obat dan tata kelola tanam (kesesuaian antara jenis tanaman dengan lahan, proses pembenihan dan pembibitan, penanaman, dan perawatan tanaman).



Gambar 1: FGD tim pendamping dengan perwakilan mitra

b. Hasil penyusunan program oleh tim pendamping

Setelah dilaksanakan FGD dengan mitra, maka pada tanggal 4 Juni 2024 bertempat di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya dilakukan diskusi intensif tim pendamping yang terdiri dari dosen Fakultas Farmasi Universitas Surabaya, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya, Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Jawa Timur, serta Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Diskusi dilakukan untuk merancang bentuk program, jadwal pelaksanaan kegiatan, serta pembagian tugas tim pendamping. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah kesepakatan untuk melaksanakan beberapa kegiatan pelatihan dan pendampingan, salah satunya adalah pelatihan budidaya tanaman obat secara organik. Dokumentasi kegiatan diskusi ini ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2: Diskusi perencanaan program oleh tim pendamping

c. Hasil Koordinasi lanjutan tim pendamping dengan mitra

Koordinasi lanjutan tim pendamping dengan mitra dilakukan pada 6 Juni 2024 di Ekowisata Waduk Tanjungan (Gambar 3). Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah mitra setuju untuk mendapatkan pelatihan budidaya tanaman obat sebagai langkah awal pembentukan Etalase Tanaman Obat di area Ekowisata Waduk Tanjungan.



Gambar 3: Koordinasi lanjutan tim pendamping dengan mitra

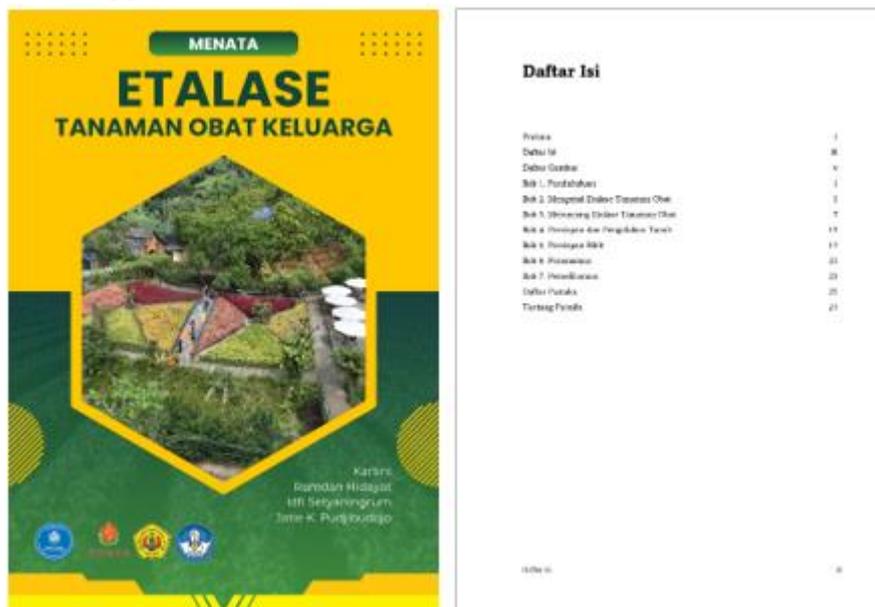
d. Hasil penyiapan materi pelatihan

Pelatihan adalah sebuah pembelajaran yang diberikan kepada “karyawan” untuk dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja (Cahya et al., 2021). Berbeda dengan pendidikan formal yang harus diselesaikan dalam kurun waktu yang cukup panjang, pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, dimana pelaksana non-manajemen mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dari tujuan yang terbatas (Setiawan et al., 2021). Dalam proses pembelajaran ini diperlukan ketersediaan perangkat, alat bantu, dan skenario yang akan dilakukan oleh pemberi pelatihan. Perangkat dapat berupa buku, lembar kerja, RPP, buku tugas, dan sebagainya. Alat bantu dapat berupa peraga, modul dan sebagainya, sedangkan skenario adalah rancangan perangkat penerapan dalam proses pembelajaran disesuaikan waktu yang tersedia untuk setiap pertemuan (Yudhatami, 2013).

Pada pelatihan budidaya tanaman obat ini, perangkat yang disiapkan oleh tim pendamping berupa *ballpoint* dan buku catatan, sedangkan alat bantu yang dipersiapkan adalah modul, materi presentasi dalam bentuk *power point*, dan pertanyaan pre-tes serta postes.

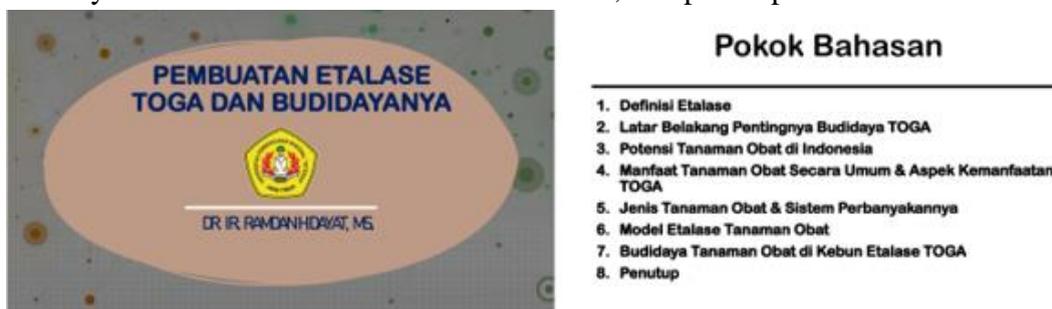
Modul pelatihan (Gambar 4) diberi judul “Menata Etalase Tanaman Obat Keluarga”. Pada modul ini dijelaskan cara budidaya tanaman obat pada suatu lahan menjadi Etalase Tanaman Obat. Modul terdiri dari tujuh bab, yaitu: Pendahuluan, Mengenal Etalase Tanaman Obat, Merancang Etalase Tanaman Obat, Persiapan dan Pengolahan Tanah, Persiapan Bibit,

Penanaman, dan Pemeliharaan. Modul ini diharapkan dapat membantu peserta pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam merancang pembuatan Etalase Tanaman Obat dan membudidayakan tanaman obat pada area tersebut. Agar dapat memahami isi modul dengan baik, hendaknya peserta pelatihan mempelajari isi modul tersebut secara berurutan mulai dari Bab 1 hingga Bab 7.



Gambar 4: Modul pelatihan budidaya tanaman obat

Materi presentasi dalam bentuk *power point* (Gambar 5) yang disusun terdiri dari 40 *slide* dengan pokok bahasan meliputi definisi etalase, latar belakang pentingnya budidaya TOGA, potensi tanaman obat di Indonesia, manfaat tanaman obat secara umum dan aspek kemanfaatan TOGA, jenis tanaman obat dan system perbanyakannya, model etalase tanaman obat, budidaya tanaman obat di kebun etalase TOGA, dan penutup.



Gambar 5: Tampilan materi *power point* pelatihan budidaya tanaman obat

Untuk mengukur tingkat pengetahuan awal dan setelah pelatihan, maka disusun pre-tes dan pos-tes (Gambar 6). Pada bagian awal pre-/pos-tes terdapat beberapa pertanyaan untuk mengetahui data demografi responden. Bagian inti pre-/pos-tes terdiri dari 20 pertanyaan berbentuk MCQ (*multiple choice question*) dengan pilihan jawaban A-D. Dua puluh pertanyaan tersebut terbagi dalam 4 domain pengetahuan yaitu: pengetahuan terkait etalase tanaman obat (4 pertanyaan), pengetahuan terkait obat tradisional dan jamu (3 pertanyaan), pengetahuan terkait tanaman obat (3 pertanyaan), dan pengetahuan terkait budidaya tanaman

obat (10 pertanyaan). Domain pengetahuan terakhir merupakan domain yang paling berkaitan dengan materi pelatihan, sehingga mendapatkan porsi terbanyak pada pre-/pos-tes. Sepuluh pertanyaan terkait budidaya tanaman obat tersebut dirinci ke dalam 3 sub-domain pengetahuan yaitu: persiapan bibit (4 pertanyaan), penanaman (2 pertanyaan), dan pemeliharaan tanaman (4 pertanyaan). Tiap pertanyaan memiliki bobot yang sama. Tingkat pengetahuan peserta diberi skor dari 0 hingga 100, dimana skor 0 menyatakan tingkat pengetahuan terendah dan 100 menyatakan tingkat pengetahuan tertinggi. Nilai atau skor pengetahuan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut = (Jumlah pertanyaan dengan jawaban betul/jumlah pertanyaan) x 100. Nilai pengetahuan kemudian dikategorikan menurut skala ordinal, dengan ketentuan sebagai berikut (Atikah et al., 2022): nilai 76-100 = pengetahuan baik; nilai 56-75 pengetahuan cukup; dan nilai <56 pengetahuan kurang.



Gambar 6: Tampilan halaman pertama pre- dan pos-tes

e. Hasil pelatihan budidaya tanaman obat

Berbagai jenis tanaman obat dapat tumbuh di wilayah Indonesia, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Masing-masing tanaman menuntut penyesuaian lingkungan untuk kegiatan budidaya karena setiap jenis tanaman obat membutuhkan kondisi lingkungan tertentu agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Lingkungan pertumbuhan yang dimaksud meliputi iklim dan tanah. Unsur iklim yang menentukan pertumbuhan tanaman obat antara lain: suhu, curah hujan, penyinaran matahari, kelembaban, dan angin keawanan. Selain iklim, kondisi tanah atau tingkat kesuburan tanah sangat menentukan keberhasilan budidaya tanaman obat (Alqamari et al., 2017, Hakim, 2015). Secara umum proses budidaya tanaman obat tidak jauh berbeda dengan tanaman pangan, tanaman Perkebunan, maupun tanaman hias yaitu terdiri dari pemilihan lokasi penanaman, pengolahan tanah, persiapan bibit, penanaman, dan pemeliharaan tanaman (Kementerian Kesehatan, 2011, Kementerian Kesehatan, 2015, Hakim, 2015). Rangkaian proses budidaya tanaman obat dirangkum pada Gambar 7.



Gambar 7: Rangkaian proses budidaya tanaman obat

Pelatihan budidaya tanaman obat telah diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 10 Agustus 2024 bertempat di panggung budaya Ekowisata Waduk Tanjungan (Gambar 8). Selain difasilitasi oleh tim pendamping dosen, pelatihan juga dibantu oleh mahasiswa sebagai salah satu bentuk MBKM untuk mewujudkan IKU 2 yaitu memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk pengabdian kepada masyarakat.

Peserta pelatihan terdiri dari 25 orang dengan karakteristik seperti tercantum pada Tabel 1. Dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas peserta adalah Perempuan (92%), berusia antara 31-40 tahun (44%), dengan profesi sebagai ibu rumah tangga (76%) dan pendidikan SMP dan SMA (masing-masing 40%). Aktifitas pertama dari kegiatan pelatihan ini adalah pengisian pre-tes untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait materi yang akan disampaikan.



Gambar 8: Tim pendamping, mahasiswa, dan peserta pelatihan

Tabel 1. Karakteristik peserta pelatihan budidaya tanaman obat

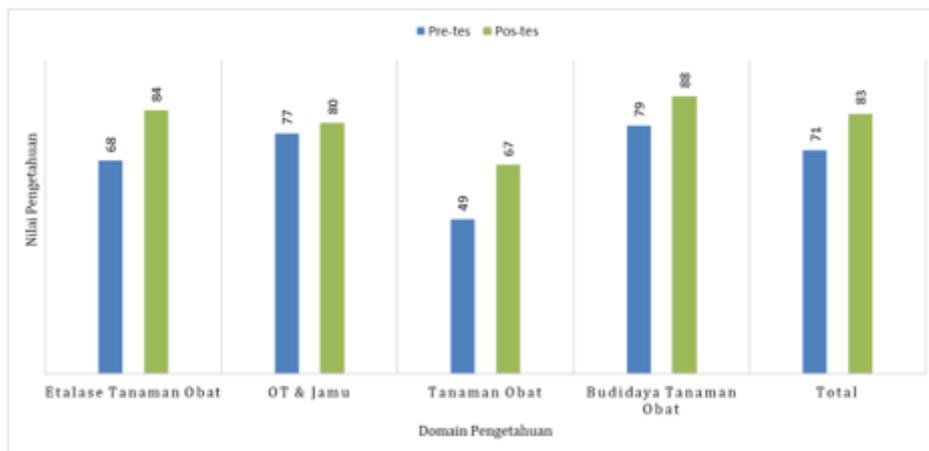
No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis kelamin:		
	• Laki-laki	2	8
	• Perempuan	23	92
2	Usia (tahun):		
	• 21-30	4	16
	• 31-40	11	44
	• 41-50	8	32
	• 51-60	2	8
	• 61-70	0	0
	• >70	0	0
3	Pekerjaan:		
	• PNS	0	0
	• Guru/dosen	0	0
	• Wiraswasta	3	12
	• Ibu rumah tangga	19	76
	• Lainnya	3	12
4	Pendidikan terakhir:		
	• SD	4	16
	• SMP	10	40
	• SMA	10	40
	• Diploma	0	0
	• S1	0	0
	• Lainnya	1	4

Setelah pengisian pre-tes, peserta diberikan pelatihan dengan metode ceramah selama 1 jam dengan alat bantu *powerpoint* (ppt) materi. Ceramah disampaikan oleh salah satu tim pendamping yang bidang keahliannya adalah agroteknologi. Dokumentasi kegiatan ceramah penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9: Gambaran suasana sesi materi pada pelatihan budidaya tanaman obat

Setelah sesi materi selesai, maka dilanjutkan dengan pengisian pos-tes untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan. Rangkuman hasil pre-tes dan pos-tes untuk tiap domain pengetahuan dan total pengetahuan ditampilkan pada Gambar 10.



Gambar 10: Perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan budidaya tanaman obat

Dari Gambar 10 terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai pengetahuan di setiap domain pengetahuan. Dari analisis data diketahui bahwa nilai minimum, median, maksimum, dan rerata \pm SD pre-tes masing-masing adalah 35, 75, 95, dan 71 ± 13 . Sementara itu, nilai minimum, median, maksimum, dan rerata \pm SD pos-tes masing-masing adalah 40, 85, 95, dan 83 ± 13 . Terjadi peningkatan pengetahuan dari kategori cukup menjadi baik. Uji statistika dengan metode *Wilcoxon matched pairs test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan nilai total pengetahuan setelah diberikan pelatihan ($p = 0,0002$). Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan mitra terkait budidaya tanaman obat.

Selama proses penyampaian materi peserta terlihat sangat bersemangat mengikuti kegiatan yang ditandai dengan munculnya banyak pertanyaan selama kegiatan berlangsung. Sebagai penutup kegiatan pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan dan harapannya (Gambar 11). Beberapa hal yang disampaikan peserta antara lain adalah bahwa pelatihan yang diberikan kepada mitra dari Desa Tanjung ini sangat bermanfaat agar kedepannya Desa Tanjung memiliki produk unggulan. Peserta juga berharap agar Tim Penggerak PKK Desa Tanjung dan BUMDesa Tanjung Asri dapat bersinergi untuk mewujudkan Impian tersebut.



Gambar 11: Penyampaian kesan dan harapan peserta pelatihan

4. SIMPULAN

Dari kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan dengan metode ceramah dan dengan menggunakan beberapa alat bantu (modul, materi ppt, dan pertanyaan pre-/postes) dapat meningkatkan pengetahuan mitra yaitu tim penggerak PKK Desa Tanjung dan BUMDesa Tanjung Asri terkait budidaya tanaman obat secara organik. Nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan masing-masing adalah 71 dan 83 atau mengalami peningkatan sebesar 17%. Terjadi peningkatan pengetahuan dari kategori cukup menjadi baik. Pendampingan lebih lanjut diperlukan untuk mewujudkan Etalase Tanaman Obat di Ekowisata Waduk Tanjung dan mewujudkan produk unggulan untuk Desa Tanjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqamari, M., Tarigan, D. M. & Alridiwersah 2017. *Budidaya Tanaman Obat & Rempah*. Medan: UMSU Press.
- Anonim 2020. RPJM Desa Tanjung Tahun 2020 – 2025.
- Anonim 2024. Profil Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto Tahun 2024.
- Atikah, N., Adiningsih, M. R. & Waris, M. a. A. 2022. Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Pemanfaatan TOGA Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh di Kelurahan Mojodoyong Kabupaten Sragen. *Jurnal Jamu Kusuma*, 2, 30-37.
- Cahya, A. D., Rahmadani, D. A., Wijiningrum, A. & Swasti, F. F. 2021. Analisis pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *YUME: Journal of Management*, 4.
- Hakim, L. 2015. *Rempah dan herba kebun-pekarangan rumah masyarakat: Keragaman sumber fitofarmaka dan wisata kesehatan-kebugaran*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Kartini, K., Fatimah, U., Anggraeni, M. H., Setiawan, F. & Nugroho, E. 2023a. Peningkatan Kapasitas Usaha Jamu Gendong “Jamu Seger Bu Mur” Melalui Diversifikasi Bentuk Sediaan Dan Perbaikan Kemasan. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1, 127-135.
- Kartini, K., Setyaningrum, I. & Hidayat, R. 2023b. Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat Dalam Tata Kelola Dan Pemanfaatan Taman Obat Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 6, 97-104.
- Kementerian Kesehatan, R. I. 2011. *Pedoman Umum Budidaya Tanaman Obat*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan, R. I. 2015. *Pedoman Budidaya, Panen dan Pascapanen Tanaman Obat*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemntrian Kesehatan, R. I. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan. *In: INDONESIA*, K. K. R. (ed.). Jakarta.
- Kemntrian Kesehatan, R. I. 2020. *Laporan Kinerja Balai Besar Litbang Tanaman Obat & Obat Tradisional*
- Malaleng, H. R., Mudaliana, S., Rahmawati, F., Martha, S. A., Reza, R. F. & Yulianti, R. 2022. *Asuhan Mandiri Tanaman Obat*. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Setiawan, I., Ekhsan, M. & Dhyan Parashakti, R. 2021. Pengaruh pelatihan terhadap kinerja

- karyawan yang di mediasi kepuasan kerja. *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)*, 1, 186-195.
- Setyaningrum, I., Achadijah, N., Kartini, K. & Hidayat, R. 2023. Crowdfunding Sebagai Penguatan Urban Farming Masyarakat Penjaringansari Surabaya Menuju Ekonomi Hijau. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 116-124.
- Yudhatami, D. O. 2013. Pengembangan Modul Memelihara Standar Penampilan Pribadi pada Mata Diklat Menerapkan Prinsip-Prinsip Kerjasama dengan Kolega dan Pelanggan untuk Siswa SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 1, 1-16.
- Yulianti, T. & Sulistyawati, A. 2021. Enhancing public speaking ability through focus group discussion. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5, 287-295.